

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang isinya penuh dengan mukjizat.² Sebagai karya sastra agung yang diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab, al-Qur'an mengandung beragam pesan sosial dan semangat dalam beragama. Di samping sebagai petunjuk kehidupan manusia, al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama. Al-Qur'an mempunyai dimensi yang sangat menarik untuk dikaji. Paduan keindahan bahasa, kedalaman makna, kekayaan dan

¹ Pengertian al-Qur'an secara etimologis adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an adalah *sighah maṣdar bi ma'nā isim maf'ūl*, yaitu: *maqrū'* (yang dibaca). Sedangkan secara terminologis, al-Qur'an adalah nama bagi *kalām Allāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam *muṣḥaf*. Lihat: Ḥasbī al-Ṣiddiqī, *Sejarah dan pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Lihat: Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 28. 'Alī al-Ṣabūnī dan mayoritas ulama berpendapat, bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril a.s. yang tertulis pada *muṣḥaf*, diriwayatkan kepada umatnya dengan *mutawātir*, membacanya terhitung ibadah, diawali sūrah al-Fātihah dan ditutup surah al-Nās. Lihat: M. 'Alī al-Ṣabūnī, *Ikhtisar Ulūmūl al-Qur'ān Praktis*, terj: M. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3.

² Segi-segi atau sebab-sebab yang membuat al-Qur'an luar biasa menarik dan tak tertandingi adalah: 1) al-Qur'an bukan puisi, bukan pula sajak, pertama berisi bait-bait yang matra dan sajaknya identik, kedua adalah prosa yang kalimat dan frasenya ditandai dengan sajak di seluruh komposisinya. Al-Qur'an tidak menyerupai dan tidak diatur oleh keduanya, namun justru memanfaatkan keduanya dengan leluasa untuk mengembangkan tujuannya; 2) Ayat al-Qur'an tersusun dari kata dan frase yang sangat sesuai maknanya. Artikulasinya benar dan sempurna. 3) *Tamthīl* dan kiasan al-Qur'an mengandung daya tarik; 4) Kata dan frase al-Qur'an mengungkapkan makna terkaya dan terkuat dalam bentuk tersingkat, tidak bertele-tele dan tidak ada kata yang berlebihan; 5) Teks al-Qur'an tidak disusun per topik atau kronologis, karena tujuannya bukan analisis sistematis dan laporan atau sejarah. Teks al-Qur'an melampaui sastra, yang mana, setiap frase, ayat, kelompok ayatnya atau suratnya membentuk unit otonom yang lengkap dan unit-unitnya bersambung atau berkaitan; dan lain-lain. Lihat: Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 217-220.

kebenarannya sebagai pertanda bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai daya pikat yang luar biasa.

Kehadiran al-Qur'an menjadi bukti kerasulan Muhammad saw., ia mampu menjadi penerang manusia menuju jalan yang benar dan diridhai Allah Swt.. Di samping itu, susunan lafal, keindahan gaya bahasa, sumber ilmu pengetahuan serta perumpamaan-perumpamaan yang tertuang di dalamnya menjadi mukjizat yang tak tertandingi, yang dapat dipergunakan untuk mematahkan argumentasi beberapa kalangan yang mengingkari kebenaran mukjizat al-Qur'an.

Di sisi lain, dari segi kandungannya, al-Qur'an senantiasa menyisakan ruang untuk bereksplorasi, pembacaan berulang-ulang, penerjemahan dan penafsiran yang terus menerus, hingga pengambilannya berkali-kali sebagai sumber rujukan. Al-Qur'an merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umat Islam dan alam semesta. Tentu saja al-Qur'an tidak akan lahir begitu saja dari ruang hampa dan kekosongan budaya, ia merupakan respon *Ilāhiyyah* terhadap realitas kesejarahan umat manusia. Sifat ke-universal-an al-Qur'an juga mampu sebagai petunjuk kepada umat manusia, sehingga petunjuk itu akan selalu menemukan nilai relevansinya hingga kapanpun.

Dalam sejarah umat Islam, pemahaman umat terhadap al-Qur'an tidak selalu seragam. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteks kultural penafsirnya. Pemahaman kontekstual

seperti ini diperlukan untuk menemukan relevansi makna al-Qur'an dengan kondisi kekinian.³ Seperti halnya ideologi, teks al-Qur'an senantiasa memerlukan penafsiran ulang yang baru, segar, dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya. Hanya dengan reinterpretasi yang kontekstual dan terus menerus al-Qur'an akan terbuka bagi perubahan zaman dan pembaharuan.

Studi teks al-Qur'an, menurut Āmin al-Khūfī⁴ (1895-1966) dalam bukunya *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr* adalah bagian dari sastra al-Qur'an. Studi ini tidak dapat dilepaskan dari studi bahasa dan sastra karena bahasa berperan sebagai alatnya. Sedangkan sastra adalah karakteristik pemakaian bahasa al-Qur'an yang khas. Karakteristik ini dapat dijumpai, salah satunya dalam kisah-kisah al-Qur'an.⁵

Kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pemaparan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan maknanya merupakan bagian terbesar dalam al-Qur'an, melebihi dua pertiga bagian dari al-Qur'an. Al-Qur'an tidak lahir dari ruang kosong dan hampa budaya, maka penyampaian

³Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 3.

⁴Nama lengkap Āmin al-Khūfī adalah Āmin bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Baqī' bin Āmir bin Ismā'il bin Yūsūf al-Khūfī. Ia dilahirkan di awal bulan Mei 1895. Lihat: Kāmil Sa'fān, *Āmin al-Khūfī* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1982), 5-6. Āmin al-Khūfī adalah seorang mufassir plus. Pendidikan yang dienyam, baik di negeri kelahirannya maupun di Barat telah mengantarkan pemahaman yang baru tentang studi al-Qur'an, khususnya tentang tafsir. Cara yang ia tempuh dengan memperbaiki metodologi penafsiran al-Qur'an yang terkait erat dengan perbaruan pola berpikir dan cara pandang orang terhadap al-Qur'an. Bagi Āmin al-Khūfī, tugas pokok seorang *mufassir* dalam penafsirannya adalah dengan langkah studi eksternal teks dan studi internal teks al-Qur'an.

⁵Āmin al-Khūfī, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), 303-304.

pesan dengan metode narasi menempati posisi penting dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Kisah-kisah al-Qur'an diceritakan dengan perkataan yang jelas, *uslūb* yang kokoh, lafal yang indah dan penuh daya pikat, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada manusia agar senantiasa berupaya mencapai akhlak yang mulia, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang baik, metode yang menarik, sehingga diharapkan menjadi contoh teladan dalam pengajaran dan menjadi penerang jalan hidup manusia.⁶

Metode pemaparan dalam bentuk narasi ini dikenal paling banyak digunakan dalam al-Qur'an, karena dianggap paling mudah dalam usaha penyampaian pesan moral al-Qur'an. Bahkan dapat memikat pembaca untuk menelaah lebih lanjut pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Dengan sentuhannya pada aspek kejiwaan manusia, metode pemaparan dalam bentuk narasi ini menjadi media paling tepat untuk menyampaikan pesan-pesan yang dikandung ayat-ayat al-Qur'an. Apabila pesan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk kisah yang seolah-olah menjadi gambaran peristiwa dalam realitas kehidupan, maka akan terbaca jelas maksud dan tujuannya.⁷

Adanya sebagian kisah-kisah al-Qur'an yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, tentu saja menimbulkan berbagai tanggapan dari para *mufassir*. Ada sebagian *mufassir* yang

⁶Jād al-Mawlā, et. al., *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Beirut: Dār Jafīl, 1998), 3.

⁷Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Tunisia: al-Shirkah al-Tūnīsiyyah li al-Tauzī', 1971), 9.

menggunakan pendekatan sejarah, ada pula yang menggunakan pendekatan sastra. Berbagai pendekatan yang dipakai pasti juga akan menimbulkan hasil yang berbeda pula.

Unsur pengulangan ternyata sangat mempengaruhi formasi naskah secara keseluruhan. Sebuah kisah umumnya diulang-ulang dalam beberapa surat, akan tetapi pengulangan tersebut tidak merupakan pengulangan murni. Pengulangan terjadi pada sebagian episodenya. Pengulangan tersebut bukan tanpa arti, justru pengulangan pembacaannya. Pengulangan juga dikarenakan adanya kesesuaian-kesesuaian tertentu dalam rangkaian kalimat serta *munāsabah*⁸ dalam surat.⁹

Penulis tertarik mengangkat tokoh Nabi Mūsā a.s., karena dari sekian banyak kisah yang ada dalam al-Qur'an, kisah Nabi Mūsā a.s. adalah kisah yang paling unik dan mengesankan, ia dikisahkan sejak kelahirannya hingga dewasa, dan kemudian diangkat menjadi seorang nabi. Di samping itu, penyebutan kisahnya tersebar dalam beberapa surat dan mendapatkan porsi terbesar sebagai pemecah rekor tampil di antara kisah-kisah lainnya, alasan ini logis, karena Mūsā merupakan nabi bangsa Yahudi yang pemikiran

⁸ *Munāsabah* dalam pengertian bahasa adalah cocok, patut atau sesuai, mendekati. Sedangkan dalam pengertian istilah menurut Mannā' al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, *munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Lihat: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyād: t.p., 1973), 97. Adapun arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode untuk memahami al-Qur'an adalah: 1) Dari sisi *balāghah*, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an dan bila dipenggal, maka keserasian, kehalusan, dan keindahan ayat akan hilang; 2) Memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah, sebab penafsiran al-Qur'an dengan ragamnya (*bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*) membutuhkan pemahaman korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Lihat: Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 57.

⁹ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), 128.

keagamaannya kala itu mendominasi jazirah Arab. Setelah dilakukan penelitian secara manual dalam kamus *mu'jam mufahras li alfāz al-Qur'an* ataupun kamus al-Qur'an lainnya, dan juga melalui media komputer dengan penelusuran *maktabah al-shāmilah* dengan menggunakan kata kunci *Mūsā* (موسى),¹⁰ maka ditemukan hasilnya ada 136 term, dalam 131 ayat dan tersebar dalam 34 surat.

Adapun hasil penelitian ayat-ayat tentang kisah Nabi Mūsā a.s. melalui penelusuran dengan kata kunci *Mūsā* tersebut antara lain: 1) QS. al-Baqarah (2): 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246 dan 248; 2) QS. Ali 'Imrān (3): 84; 3) al-Nisā' (4): 153 dan 164; 4) QS. al-Mā'idah (5): 20, 22 dan 24; 5) QS. al-An'am (6): 84, 91 dan 154; 6) QS. al-A'raf (7): 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159 dan 160; 7) QS. Yūnus (10): 75, 77, 80, 81, 83, 84, 87 dan 88; 8) QS. Hūd (11): 17, 96 dan 110; 9) QS. Ibrāhīm (14): 5, 6 dan 8; 10) QS. al-Isrā' (17): 2 dan 101; 11) QS. al-Kahfi (18): 60 dan 66; 12) QS. Maryam (19): 51; 13) QS. Ṭāhā (20): 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88 dan 91; 14) QS. al-Anbiyā' (21): 48; 15) QS. al-Ḥajj (22): 44; 16) QS. al-Mu'minūn (23): 45 dan 49; 17) QS. al-Furqān (25): 35; 18) QS. al-Shu'arā' (26): 10, 43, 45, 48, 52, 61, 63 dan 65; 19) QS. al-Naml (27): 7, 9 dan 10; 20) QS. al-Qaṣaṣ (28): 3, 7, 10, 15, 18,

¹⁰ Nama lengkap Nabi Mūsā a.s. adalah: Mūsā bin 'Imrān bin Yashur bin Qāmān bin Lāwī bin Ya'qūb a.s.. Lihat: al-'Allāmah Abī Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Naysabūrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā' al-Musammā 'Arā'is al-Majālis* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 221. Sebagian keterangan lain menyebutkan, nama lengkap Nabi Mūsā a.s. adalah: Mūsā bin 'Imrān bin Qāhis bin 'Azīr bin Lāwī bin Ya'qūb bin Ishāq 'alayhim al-salām. Lihat: Ibnu Kathīr, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 336.

19, 20, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 48 dan 76; 21) QS. al-‘Ankabūt (29): 39; 22) QS. al-Sajdah (32): 23; 23) QS. al-Aḥzāb (33): 7, 69; 24) QS. al-Ṣāffāt (37): 114 dan 120; 25) QS. Ghāfir (40): 23, 26, 27, 37 dan 53; 26) QS. Fuṣṣilat (41): 45; 27) QS. al-Shūrā (42): 13; 28) QS. al-Zukhruf (43): 46; 29) QS. al-Aḥqāf (46): 12 dan 30; 30) QS. al-Dhāriyāt (51): 38; 31) QS. al-Najm (53): 36; 32) QS. al-Ṣaff (61): 5; 33) QS. al-Nāzi‘āt (79): 15 dan 34) QS. al-A‘lā (87): 19.

Dalam menggali dan mengkaji ulang maksud pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur’an, penulis memfokuskan pada pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī dengan maha karyanya *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta’wīl*, karena ia adalah salah satu *mufassir* kenamaan di era *mutaqaddimīn* yang tertarik untuk membahas ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, yang tidak banyak dilakukan oleh *mufassir* kebanyakan.

Pola pikir al-Khaṭīb al-Iskāfī sampai sekarang masih banyak dipakai dan diamini oleh para ulama kontemporer baik itu dari luar negeri seperti Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, Sulayman al-Ṭarawanah, ataupun ulama kontemporer dalam negeri seperti Shihāb al-Dīn Qalyūbī, Nasr al-Dīn Baydan, dan lain-lain. Ia termasuk tokoh tafsir yang penafsirannya memakai metode *muqāran* (komparatif)¹¹ dan cenderung bercorak sastra, yaitu sebuah corak

¹¹Metode *muqāran* (perbandingan) adalah sebuah metode dengan cara menafsirkan sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat; antara ayat dengan hadits baik dari isi maupun redaksi; atau antara pendapat ulama-ulama

penafsiran yang lebih menitikberatkan pada pendekatan retorika keindahan bahasa.

Di samping itu, karya monumentalnya yang berjudul *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil*, sepengetahuan penulis masih jarang tersentuh oleh para pengkaji khazanah keilmuan tafsir di Indonesia, ini terbukti dengan belum ditemukannya karya ilmiah yang membahas secara khusus pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī (w. 420 H), khususnya mengenai pengulangan Kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an dan juga belum ditemukannya karya terjemahan kitab tersebut dalam versi bahasa Indonesia. Padahal kalau ditelaah lebih dalam, kitab tafsir yang kental dengan nuansa sastra tersebut memberikan warna yang berbeda dari kitab tafsir pada umumnya dan mampu menjawab kemacetan metodologis dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengalami bentuk pengulangan, sehingga dapat mematahkan argumentasi

tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Lihat: Ahmad al-Shirbāṣī, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 233. Seperti metode-metode yang lain, metode *muqāran* juga tidak luput dari kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihan metode ini adalah memberikan penafsiran yang relatif luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Selain itu tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui pendapat tentang suatu ayat. Kelebihan yang lain adalah penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya karena mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat para mufassir lain. Lihat: Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 142. Sedangkan kelemahannya adalah terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir *muqāran* tidak dapat digunakan untuk menafsirkan semua ayat seperti halnya pada tafsir *tahlili* dan *ijmāli*. Lihat: Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 142. Di samping itu, metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat serta metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Lihat: Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 144.

para *Orientalis*¹² dan para penentang kebenaran al-Qur'an yang menilai bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an mencerminkan gambaran yang kontradiktif. Salah satunya adalah tuduhan Anis A. Shorrosh, seorang Arab Kristen dalam bukunya, *Kebenaran Diungkapkan: Pandangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam*, yang berusaha mencari titik kelemahan al-Qur'an dengan mengatakan:

Setelah mempelajari al-Qur'an, saya berpikir bahwa kitab itu disusun dengan cara sebagai berikut: Muhammad mengumpulkan prosa dan syairnya, kemudian mencoba mengedit dan mempersiapkannya sebelum diterbitkan untuk berjaga-jaga apabila dia meninggal dunia. Menurut pendapat saya, inilah alasan mengapa cerita-ceritanya tidak menyambung dan malahan sering kali bertentangan. Seorang ahli bahasa Arab dapat dengan sabar menghilangkan masalah ini dengan menyusun kembali cerita-cerita itu ke dalam urutan yang logis (masuk akal). Sulit ditemukan cerita-cerita yang lengkap dengan judul tertentu dalam satu surat. Di sana-sini dicatat sepotong-sepotong. Menurut penelitian para ahli, untuk mendapatkan gambaran yang logis dan sistematis, maka seluruh al-Qur'an harus dibaca dari belakang ke depan. Jika memang Allah hanya berbicara dalam bahasa Arab serta mengirimkan al-Qur'an dari langit dalam bahasa Arab, sudah tentu Dia akan membuat susunannya secara lebih bijaksana, pengorganisasiannya yang lebih baik, serta pengurutan fakta dan kejadian-kejadiannya sesuai dengan urutan waktu yang sebenarnya. Terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris yang tidak karuan merupakan salah satu contoh akibat ketidakteraturan penggunaan dialek Cufik Arab dalam al-Qur'an.¹³

¹² *Orientalis* adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seseorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan Timur, biasanya disingkat dengan sebutan ahli ketimuran. Lihat: Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 1. *Orientalis* juga berarti golongan sarjana Barat yang mendalami bahasa dunia Timur dan kesusastraannya, dan mereka yang menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia Timur, sejarahnya, adat istiadatnya, dan ilmu-ilmunya. Lihat: A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama (Qur'an dan Hadis)* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), 8. Sedangkan *Orientalisme* terdiri atas kata *oriental* dan *isme*, *oriental* artinya bersifat Timur, dan *isme* artinya kata penyambung yang menunjukkan suatu paham, ajaran, cita-cita, cara, sistem, atau sikap. Maka *orientalisme* dapat diartikan ajaran dan paham yang bersifat Timur. Tegasnya tentang soal-soal Timur. Lihat: Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: Faizan, 1970), 11.

¹³ Anis A. Shorrosh, *Kebenaran Diungkapkan: Pandangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Philia, 1988), 212.

Al-Khaṭīb al-Iskāfī (w. 420 H) dalam bukunya *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* menjelaskan, bahwa untuk menentukan ketepatan lafal diperlukan penelitian rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafal dalam dua ayat atau lebih yang serupa.¹⁴ Dalam pandangannya, rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafal dalam dua ayat atau lebih yang serupa dalam al-Qur'an itu bukan semata-mata memperhatikan keindahan *siyāq al-kalām* (susunan redaksi), tapi lebih kepada ketepatan makna yang dikandungnya.

Menurutnya, kemiripan redaksi yang ada di dalamnya, terlebih mengenai pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukan berarti menunjukkan ketidak-sistematis-an al-Qur'an, namun justru menjadi bukti keistimewaan bahasa al-Qur'an sekaligus berisi pesan moral *religijs* yang tidak ada pada redaksi lain yang serupa dengannya. Dengan demikian pada hakikatnya tidak ada redaksi yang sia-sia di dalam al-Qur'an, karena semua susunan kalimatnya bermakna, meskipun bentuk lahiriahnya terlihat berulang atau bahkan sama persis.

Dalam menyajikan kajian komparatifnya, terlihat bagaimana ia menafsiri ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksional dengan kacamata sastra. Untuk melengkapi penelitiannya, ia juga menyuguhkan *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, kaidah bahasa Arab, dan *tartīb al-nuzūl* sebagai pendukung dalam studi komparatifnya.

¹⁴Al-Khaṭīb al-Iskāfī, *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, 1973), 139.

Salah satu contoh kisah yang mengalami pengulangan adalah kisah Nabi Mūsā a.s., Ia merupakan Nabi yang diceritakan cukup detail dan lengkap dalam al-Qur'an. Kisahnya diulang-ulang sebanyak 136 kali dalam 131 ayat dan tersebar di 34 surat dalam al-Qur'an. Akan tetapi pengulangan ini tidak secara keseluruhan kisah, hanya ada beberapa bagian kisah hidup Nabi Mūsā a.s. yang disebut secara berulang-ulang dalam al-Qur'an.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Mūsā a.s. di atas menunjukkan pengulangan kisah dalam al-Qur'an terjadi secara variatif, dalam arti tidak semua bagian kisah diulang di beberapa surat. Adapun bagian kisah yang diulang, penyebutannya pun tidak menggunakan redaksi yang sama persis. Ada episode yang hanya disebutkan sekali saja dan tidak diulang. Akan tetapi ada bagian yang di satu surat disebutkan secara detail, namun di surat yang lain hanya menjadi pengantar bagian kisah yang lain.

Penelitian ini akan membahas kisah Nabi Mūsā a.s. yang difokuskan kepada pengulangan pada bagian-bagian kisah tertentu sebagai obyek pokok pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pengulangan kisah ini dari berbagai sudut pandang sesuai dengan ciri-ciri umum dan khusus yang menonjol dalam sebuah pengulangan kisah. Ciri-ciri tersebut akan dapat ditemukan secara jelas dalam teknik pendeskripsian kisah dan struktur kisah yang meliputi pelukisan karakter tokoh, dialog, penjedaan kisah, pemenggalan kisah dan nilai estetika teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini agar tetap fokus pada tema yang diinginkan, di antaranya adalah:

1. Bagaimanakah pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfi tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan al-Khaṭīb al-Iskāfi dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā a.s. yang mengalami pengulangan dalam kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfi tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan al-Khaṭīb al-Iskāfi dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā a.s. yang mengalami pengulangan dalam kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*.

D. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari ketertarikan dan pentingnya tema ini dalam kajian al-Qur'an, terlebih lagi pendekatan sastra terhadap teks al-Qur'an, maka kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan sederhana serta tambahan informasi dalam kajian al-Qur'an, khususnya kajian tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.
2. Memberikan gambaran obyektif mengenai pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an serta mematahkan pendapat yang mengatakan bahwa pengulangan kisah dalam al-Qur'an termasuk *āyāt al-mutashābihāt* dan merupakan bukti ketidakteraturan al-Qur'an.
3. Membantu meningkatkan keyakinan umat Islam akan kebenaran kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an senantiasa menarik. Demikian halnya dengan pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menjadi isu krusial dewasa ini. Karya-karya yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an sangatlah banyak dengan beraneka ragam penyajian. Karya-karya tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (1972)¹⁵ Kitab ini secara garis besar membahas tentang kisah dan seluk beluknya. Di samping itu, kitab ini juga menjelaskan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah seharusnya menggunakan pendekatan sastra, bukan pendekatan sejarah. Karena apabila pendekatan sejarah yang digunakan maka akan terjadi kejanggalan penafsiran.

¹⁵Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1972)

Adapun karakteristik yang dapat ditandai dari kejanggalan tersebut, antara lain:

- a. Pemakaian pendekatan sejarah akan terlalu berpanjang lebar dalam pembahasan persoalan sejarah yang dapat mengarah kepada ketidakmampuan menangkap esensinya.
 - b. Pendekatan sejarah dapat mengarah kepada fanatisme agama.
 - c. Pengetahuan sejarah, *isrā'iliyyāt*, dan analisa yang didasarkan perkiraan seringkali tidak mampu memecah misteri penafsiran dan justru mengarah pada penafsiran yang paradoks.¹⁶
2. Sayyid Qutb, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (2002)¹⁷ Ketebalan kitab ini 259 halaman, mulai dari halaman cover, kata pengantar, substansi pembahasan, dan diakhiri dengan lembar *al-Muḥtawiyāt* (daftar isi) dan karya-karya Sayyid Qutb. Kitab ini berusaha memaparkan bahwa kisah dalam al-Qur'an bukanlah sekedar karya seni, akan tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan. Hal ini berdampak dalam cara pemaparan kisah bahkan dalam materi kisahnya. Di antaranya adalah terjadinya pengulangan beberapa kisah di beberapa tempat terpisah. Namun pengulangan ini tidak mencakup keseluruhan kisah, tetapi hanya berupa isyarat sekilas mengenai hal-hal yang dijadikan *i'tibār* dalam kisah tersebut.

¹⁶Ibid., 5.

¹⁷Sayyid Qutb, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Shurūq, 2002)

3. A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (1984)¹⁸

Buku ini menjelaskan secara mendalam mengenai perbedaan sastra Arab pada umumnya dan sastra al-Qur'an. Kemudian buku ini juga menjelaskan perbedaan kisah-kisah dalam Taurat dan al-Qur'an. Menurutnya kisah-kisah dalam Taurat semua episode dari para Nabi dan Rasul diceritakan secara keseluruhan, sedangkan dalam al-Qur'an hanya pada beberapa bagian kisah hidup. Selain itu, dari segi penyebutan waktu dan tempat terjadinya kisah, dalam Taurat disebutkan secara mendetail, sedangkan dalam al-Qur'an sebagian besar tidak disebutkan waktu dan tempat terjadinya kisah, di samping itu A. Hanafi juga menyebutkan bahwa adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah untuk dijadikan *'ibrah* atau pelajaran bagi para pembaca atau pendengarnya serta untuk menunjang kelancaran dakwah Nabi Muhammad saw., sedangkan dalam Taurat kisah dijadikan sebagai bahan sejarah.¹⁹ Buku ini secara kuantitas tidak begitu tebal, hanya terdiri dari 82 halaman, mulai halaman cover, pengantar penerbit, pengantar kata, daftar isi, substansi pembahasan dan daftar pustaka.

4. Maḥmūd Ḥamzah al-Karmānī, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān: al-Musammā al-Burhān fī Tawjīh mutashābih al-Qur'ān limā fih min al-ḥujjah wa al-bayān*.²⁰ Kitab ini membahas khusus tentang pengulangan dalam al-Qur'an dan mempunyai ketebalan 359 halaman. Mulai halaman cover,

¹⁸A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984)

¹⁹Ibid., 50.

²⁰Maḥmūd Ḥamzah al-Karmānī, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān: al-Musammā al-Burhān fī Tawjīh mutashābih al-Qur'ān limā fih min al-ḥujjah wa al-bayān*.(Beirut: Dār al-Faḍīlah, t.t.).

taqđīm al-kitāb, substansi pembahasan dan diakhiri dengan *al-fahāris al-fanniyyah*.²¹ Kitab ini secara garis besar menjelaskan tentang kata, frase maupun kalimat yang terdapat lebih dari satu tempat dengan menyebutkan ayat dan suratnya. Apabila dalam pengulangannya terdapat penambahan, pengurangan, atau *iṭnāb* dalam susunan kalimatnya maka akan dijelaskan perbedaan artinya dalam kamus.

5. Sebuah skripsi juga ikut memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah skripsi dengan judul "*Makna Kisah-kisah al-Qur'an Perspektif Sayyid Quṭb: Kajian Kitab al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*" yang ditulis oleh Muttaqin.²² Dalam skripsi ini disebutkan yaitu: a) Pendahuluan dengan berbagai persoalan metodologis; b) Biografi Sayyid Quṭb dengan dilengkapi latar belakang sosial politik, perjalanan intelektual dan karya-karyanya; c) Pandangan Sayyid Quṭb mengenai pengertian, kandungan, dan kemukjizatan al-Qur'an; d) Pembahasan seputar makna kisah-kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Quṭb dalam kitab *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* serta ditutup dengan kesimpulan dan saran.
6. 'Abd al-Shāfi Ahmad, *Zāhirah al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Karīm*.²³ Dari judul yang telah ada, dapat ditebak bahwa kitab ini berusaha menjelaskan tentang bentuk-bentuk pengulangan dalam al-Qur'an. Kitab yang terdiri dari 61 halaman ini berusaha menjelaskan melalui pemetaan dalam bab-

²¹ *Al-Fahāris* tersebut meliputi: 1). *Fihris al-Āyāt al-Qur'āniyyah*, 2). *Fihris al-A'lān*, 3) *Al-Kutub al-Samāwiyyah*, 4). *Fihris al-Farq wa al-Milal wa al-Nihā*, 5). *Fihris al-Aḥādith al-Nabawiyyah*, 6). *Fihris Aqwāl al-Ṣaḥābah*, 7). *Fihris al-Amthāt*, 8). *Fihris al-Ash'ār*, yang terdiri dari *Maṣādir al-Taḥqīq* dan *Fihris al-Mawḍū'āt*.

²² Muttaqin, *Makna Kisah-kisah al-Qur'an Perspektif Sayyid Quṭb: Kajian Kitab al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. (Skripsi, STAIN Kediri)

²³ 'Abd al-Shāfi Ahmad, *Zāhirah al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: t.tp., t.t.)

babnya, yaitu mengenai: a) Macam-macam *al-Tikrār fi lughat al-'Arab* ; b) Manfaat *al-Tikrār* dalam al-Qur'an; c) Macam-macam *al-Tikrār* dalam al-Qur'an; d) Pendapat mengenai *al-Tikrār* antara *al-Qudāmā* (ulama konvensional) dan *al-Mu'āṣirīn* (ulama kontemporer).

Karya-karya yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an cukup banyak, baik itu berupa kitab, buku maupun karya-karya ilmiah yang lain. Namun sepengetahuan penulis, belum ada karya yang mengulas secara khusus mengenai pengulangan kisah, khususnya mengenai "Pengulangan Kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī dalam Kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wil*". Karya-karya yang beredar, hanya memaparkan sisi tertentu tanpa aplikasi salah satu tokoh yang disebutkan secara berulang-ulang dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, dengan cara penyajian menu pembahasan yang berbeda, karya-karya tersebut memiliki muatan isi yang hampir sama. Akan tetapi, masing-masing memiliki keunggulan dan saling melengkapi. Walaupun demikian, tanpa mengurangi arti pentingnya, karya-karya tersebut memberikan sumbangsih yang sangat besar.

Dari keterangan beberapa karya di atas, juga dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pengulangan kisah dalam al-Qur'an, hanya sebatas informasi tanpa penjelasan yang lebih mendalam. Penelitian dalam skripsi ini akan lebih menekankan pada penggabungan pendekatan kebahasaan dalam menganalisis redaksi-redaksi kalimat pada kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an. Maka dengan penggabungan ini akan terlihat sesuatu yang

melatarbelakangi variasi pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan dapat mengisi kekosongan celah dan dapat diperoleh informasi yang utuh dan menyeluruh mengenai khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an, khususnya mengenai pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an.

F. Kajian Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁴ Kemudian juga dijadikan sebagai landasan pisau bedah analisis.

Dalam memahami sebuah tema sentral terhadap al-Qur'an yang di dalamnya juga mencakup kisah-kisah, maka diperlukan metode *mawḍū'ī* yang didefinisikan secara terminologis oleh Quraish Shihab, salah satunya sebagai metode di mana mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁵

²⁴Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.; Lihat juga: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 16.

²⁵Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 74-87.

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memuat banyak sekali kisah para Nabi dan umat terdahulu yang berisi pelajaran yang harus dilaksanakan atau sebaliknya harus dihindari oleh manusia. Dalam memahami kisah ini juga perlu kiranya memakai teori sejarah. Banyak sekali definisi yang dibuat oleh sejarawan tentang arti sejarah, di antaranya adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* sebagai kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.²⁶ Definisi ini cukup mewakili ketika sejarah itu dilihat dalam pengertiannya secara subyektif dan sekaligus obyektif. Sejarah sebagai kisah merupakan makna yang subyektif, yakni peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia.

Sedangkan peristiwa sejarah dikatakan sebagai suatu kenyataan obyektif karena masih di luar pengetahuan manusia. Dalam pandangan Kuntowijoyo, peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Dengan demikian wilayah sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia, sehingga gambaran sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana sesuatu telah terjadi.²⁷

Sejarah identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah juga dapat diartikan sebagai pemahaman kebudayaan. Berdasarkan

²⁶Sejarah dalam pengertiannya sebagai kisah tentang peristiwa di masa lampau, pada awalnya tersusun secara lengkap yang meliputi urutan fakta dengan penjelasan atas kenyataan yang ada yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Merupakan uraian logis mengenai proses perkembangan peristiwa yang terjadi; 2) Berdasarkan akal sehat, imajinasi, ketrampilan ekspresi bahasa, dan pengetahuan fakta; 3) Proses asal-usul terjadinya; 4) Keterangan mengenai sebab-musabab secara deskriptif; dan 5) Ditulis tanpa memakai teori dan metodologi. Lihat: Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 17.

pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha untuk menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.

Selain pendekatan sejarah,²⁸ pendekatan ilmu bahasa melalui kajian sastra juga sangat penting dalam memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan Sastra, *balāghah*, *faṣāḥah*, *bayān*, *tamthīl*, dan retorika. Al-Qur'an juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan al-Qur'an.²⁹

Salah seorang promotor pendekatan susastra al-Qur'an di paruh akhir abad ke-20 adalah Āmin al-Khūfī (w. 1966). Keseriusannya dalam mengkaji al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kajian-kajiannya terhadap bahasa dan sastra Arab. Banyak sekali karya yang dihasilkan yang berbicara tentang sastra, di antaranya adalah *Fann al-Qawl* dan *Fī al-Adab al-Miṣrī*. Kedua karya tersebut merupakan usahanya untuk menata ulang wacana sastra Arab.

Menurut Āmin al-Khūfī (w. 1966) sebagaimana dikutip oleh M. Nur Kholis Setiawan dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, bahwa yang perlu dicatat dari banyaknya ragam karya para mufassir adalah kecenderungan yang melatarbelakangi para mufassir yang sangat berpengaruh

²⁸ Pengertian sejarah secara etimologis dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan dari kata Arab *shajarah*, artinya pohon kehidupan. Lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: al-Maktabah al-Sharqiyyah, 2003), 374. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau secara istilah diartikan sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Lihat: Anton M. Moeliono, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1241.

²⁹ Ṣāfī al-Rahmān al-Mubarakfurī, *al-Rahīq al-Makhtūm* (Riyād: Dār al-Salām, 1994), 101.

pada hasil penafsiran, sehingga mengurangi misi utama yang dibawa al-Qur'an.³⁰ Melihat kenyataan tersebut, al-Khūfī menawarkan metode tafsir yang lebih dikenal dengan *al-Tafsīr al-Adabī li al-Qur'ān*. Sasarannya adalah untuk mendapatkan pesan al-Qur'an secara menyeluruh dan diharapkan dapat terhindar dari kepentingan-kepentingan individu. Ia menempatkan al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar yang berimplikasi bahwa sebelum langkah studi al-Qur'an diambil, al-Qur'an harus dianggap sebagai teks sastra suci. Oleh karena itu menurutnya, agar seseorang dapat memahami al-Qur'an secara proporsional harus menempuh metode pendekatan sastra.

Metodologi dan pendekatan ilmu bahasa melalui kajian sastra ini nantinya diharapkan mampu melihat kisah-kisah al-Qur'an, terutama kisah-kisah yang mengalami bentuk pengulangan sebagai kisah-kisah yang berdiri sendiri, bukan sebagai bagian dari salah satu kisah yang ada. Kisah tersebut adalah deskripsi sastra atas satu kejadian yang berbeda warnanya karena berbeda maksud pengisahannya. Dengan memakai pendekatan ini, ketika ditemukan kisah-kisah al-Qur'an yang mengalami pengulangan akan dapat dipahami dengan mudah, karena pada dasarnya pendekatan ini ternyata sama dengan kaidah yang berlaku dalam ushul fiqh sekaligus sejalan dengan metode al-Qur'an sendiri dalam mengumpulkan kisahnya yang berbeda-beda dalam satu surat.

³⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 8-11.

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka penulis merencanakan serangkaian susunan metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*bibliography research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti: buku, kitab, ensiklopedi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait. Obyek kajiannya adalah pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfi tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mendapatkan data dari beberapa literatur, seperti: kitab-kitab, buku-buku, artikel dan karya ilmiah lain yang terkait dengan judul di atas. Sumber data dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

a. Sumber data primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu "Pengulangan Kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an: Telaah Terhadap

Pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī dalam kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*, maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah al-Qur'an al-Karīm dan kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* karya al-Khaṭīb al-Iskāfī.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari sumber primer sebagai pendukung analisis terhadap judul yang akan penulis teliti. Sumber data sekunder ini penulis ambil dari beberapa kitab tafsir dan kitab-kitab yang memaparkan tentang kisah-kisah al-Qur'an, khususnya tentang pengulangan kisah dalam al-Qur'an. Selain itu data juga diperoleh dari data-data tertulis yang ada relevansinya dengan pembahasan mengenai konsep pengulangan dan rahasia di balik variasi kalimat-kalimat dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Beberapa kitab tafsir, seperti: Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmāfi Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Majma' al-Malik Fahd, 2000); 2) Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Beirut: Mawqī' al-Tafāsir, t.t.); 3) Shihāb al-Dīn Maḥmūd Ibn 'Abd Allāh al-Ḥusaynī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī* (Beirut: Mawqī' al-Tafāsir, t.t.); dan lain-lain.
- 2) Kitab-kitab yang memaparkan tentang kisah-kisah al-Qur'an, khususnya tentang pengulangan kisah dalam al-Qur'an, seperti: 1) Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *Al-Fann al-Qaṣaṣī fi al-Qur'ān al-*

Karīm (Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1972); 2) Maḥmūd Ḥamzah al-Karmānī, *Asrār al-Tikrār fi al-Qur'ān: al-Musammā al-Burhān fi Tawjīh mutashābih al-Qur'ān limā fih min al-ḥujjah wa al-bayān*. (Beirut: Dār al-Faḍilah, t.t.); 3) 'Abd al-Shāfi Ahmad, *Zāhirah al-Tikrār fi al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: t.tp., t.t.); 4) Sayyid Quṭb, *Al-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Shurūq, 2002); 5) Abī Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhim al-Naysabūrī, *Qīṣas al-Anbiyā'* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.); 6) dan lain-lain.

- 3) Buku-buku lain yang berkembang dalam tradisi Islam, seperti: 1) Shaikh Bakr Muḥammad Ibrāhim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur'an*, terj. Rofiq Nurhadi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003); 2) Sayyid Quṭb, *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004); 3) Nunu Achdiat, *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998); 4) Kamāl al-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik al-Qur'an*, terj. Selma Anis (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004); 5) Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002); 6) Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LkiS, 2009); 7) Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997); 8) M. Nur Kholis Setiawan,

Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005);

9) Sulayman al-Ṭarawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*, terj. Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin (Jakarta: Qisthi Press, 2004); dan lain-lain.

Selain buku-buku tersebut, penelitian ini juga mengakomodir buku-buku lain yang dianggap representatif dan relevan dengan topik kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, baik berupa buku, kitab, ensiklopedi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji untuk menambah informasi.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dilakukan pengolahan dengan cara mendeskripsikan secara komprehensif ayat-ayat yang berisikan kisah-kisah yang disebutkan secara berulang-ulang sebagaimana yang dipahami oleh para *mufassir* dalam rangka mendapatkan gambaran umum tentang pengulangan kisah dalam al-Qur'an, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang terkumpul, khususnya pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an. Penulis mencoba dengan sekuat kemampuan menganalisisnya dengan pemaparan argumentatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan kebahasaan

melalui kajian sastra. Untuk mendapatkan analisis yang memadai dan mempunyai bobot keilmuan, maka penulis akan merujuk pada sumber tulisan lain sebagai bahan acuan yang relevan dengan tema skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Penelitian ini memuat lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup, yang masing-masing bab saling terkait. Untuk memperoleh pemahaman yang runtut dan sistematis, maka penulisannya direncanakan menurut sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama, pendahuluan yang menguraikan argumen tentang problematika dan signifikansi penelitian. Pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah diangkatnya tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan telaah pustaka yang dimaksudkan untuk membedakan kajian yang telah ditulis terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian teoritik sebagai landasan untuk menganalisa pembahasan. Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data (baik itu sumber data primer ataupun sekunder), teknik pengumpulan data dan analisis data yang dimaksudkan untuk mengetahui cara yang ditempuh penulis dan sistematika pembahasan dipaparkan untuk memperjelas gambaran yang terdapat dalam kajian ini. Adapun untuk mendapatkan informasi seputar kisah dalam al-Qur'an akan dibahas pada bab berikutnya.

Pada bab kedua, memuat gambaran umum seputar kisah dalam al-Qur'an. Di dalamnya juga akan disebutkan mulai dari pengertian kisah baik dari sisi etimologis ataupun terminologis, serta pengertian kisah dalam cakupan ilmu sastra dan kisah dalam al-Qur'an. Termasuk pemaparan unsur-unsur pembentuk sebuah kisah serta macam-macam kisah yang ada dalam al-Qur'an, karakteristik atau gaya bahasa yang digunakan dalam kisah-kisah al-Qur'an, serta pengulangan kisah dalam al-Qur'an yang meliputi: pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda dan pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda. Adapun untuk memperoleh gambaran yang memadai yang berkaitan dengan tokoh dan karyanya dalam penelitian ini, yang dalam hal ini adalah biografi al-Khaṭīb al-Iskāfī dan seputar kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Pada bab ketiga, memuat biografi al-Khaṭīb al-Iskāfī dan sekilas kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*, meliputi: latar belakang kehidupan al-Khaṭīb al-Iskāfī dan karya-karyanya. Di samping itu juga dipaparkan mengenai latar belakang penyusunan kitab *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl* dan metode dan sistematika pembahasannya. Adapun mengenai pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an dapat diperoleh informasinya pada bab selanjutnya.

Pada bab keempat, menjelaskan pemikiran al-Khaṭīb al-Iskāfī tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an, di dalamnya disebutkan garis besar kisah Nabi Mūsā a.s., kisah Nabi Mūsā a.s. yang diulang-ulang

penyebutannya dalam beberapa surat, dari segi kebahasaan maupun konteks kisah dan juga pandangan khusus al-Khaṭīb al-Iskāfī tentang pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an, kelebihan dan kekurangannya, serta urgensi pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Mūsā a.s. yang mengalami pengulangan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisa serta mengambil intisari dari keseluruhan pembahasan. Adapun untuk menghasilkan kesimpulan mengenai pembahasan ini akan dituangkan pada bab terakhir.

Pada bab kelima, merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan dan saran-saran akademik konstruktif yang diperlukan. Di samping itu, bab ini menunjukkan hasil-hasil penelitian yang menampakkan orisinalitas kajian penulis.